

Konstruksi Realitas Impor Beras oleh KOMPAS Online: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Reality Construction of Rice Imports by Kompas Online: A Critical Discourse Analysis

Abdul Gaffar¹

Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

This paper aimed to analyze the news of imported rice released by the media Kompas online during the year 2012. By using the news released by Reuters online, this study attempted to see how the construction of social reality created by Kompas Online on imported rice. In addition, this study attempted to see how the relationship of knowledge in producing a news reporter, the social context of imported rice. This study used the theory of the construction of reality Peter L. Berger and Thomas Luchman looking at the social construction of news about the importation of rice released by Kompas Online. The results of analysis of the news of imported rice, the Kompas Online had been able to shape the social construction of reality on imported rice. In this case, journalists, via news release, good titles, headlines, news by emphasizing certain words appeared that journalists showed partiality against those who rejected the rice import policy, in this case farmers, rice and some other parties and be able to describe the social reality behind the rice import policy. However, recent news released that the source of the government, journalists tended to be critical, in the context of the government's consistency in issuing a statement on rice imports.

Key words: *kompas, imports, rice, social construction, farmers, merchants*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis berita tentang impor beras yang dirilis oleh media Kompas Online sepanjang tahun 2012. Dengan menggunakan berita yang dirilis oleh Kompas Online, penelitian ini berupaya melihat bagaimana konstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh Kompas Online tentang impor beras. Selain itu, penelitian ini berupaya melihat bagaimana hubungan pengetahuan wartawan dalam memproduksi berita, konteks sosial tentang impor beras. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas Peter L. Berger dan Thomas Luchman sebagai upaya melihat konstruksi sosial dari berita tentang impor beras yang dirilis oleh Kompas Online. Hasil analisis berita tentang impor beras tersebut, Kompas Online telah mampu membentuk konstruksi realitas sosial tentang impor beras. Dalam hal ini, wartawan, melalui berita yang dirilis, baik judul, kepala berita, tengah berita dengan memberi penekanan kata-kata tertentu terlihat bahwa wartawan menunjukkan keberpihakan terhadap pihak yang menolak kebijakan impor beras, dalam hal ini petani, pedagang beras dan beberapa pihak lain dan mampu menggambarkan realitas sosial dibalik kebijakan impor beras. Walaupun demikian, dalam beberapa berita yang dirilis yang sumbernya dari pihak pemerintah, wartawan cenderung tidak kritis, dalam konteks ini konsistensi pemerintah dalam mengeluarkan pernyataan mengenai impor beras.

Kata kunci: *kompas, impor, beras, konstruksi sosial, petani, pedagang*

Impor beras di Indonesia selalu menjadi polemik yang tidak berkesudahan, bagaimana tidak, Indonesia sebagai negara agraris yang seharusnya berkelimpahan beras melakukan impor beras. Swasembada yang dicanangkan oleh pemerintah sangat sulit direalisasikan menjadi sebuah kenyataan

seperti halnya dengan pemerintahan Orde Baru yang pernah mencapai swasembada beras yang disebut sebagai revolusi hijau.

Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan devisa negara, karena sektor pertanian merupakan

¹ Korespondensi: Abdul Gaffar. Program Magister Sosiologi FISIP Universitas Airlangga. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2007-2011. Telepon: 081931171298. E-mail: abdulgaffar1988@gmail.com

basis lapangan pekerjaan mayoritas masyarakat Indonesia dan menjadi pemasok utama dalam penyediaan pangan di Indonesia. REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) sebagai program berbasis pertanian yang dicanangkan pemerintahan Orde Baru menunjukkan keberhasilan yang luar biasa, sektor pertanian rata-rata tumbuh 3,8% per tahun sekaligus sebagai sektor penyerap tenaga kerja terbesar, dan pemerintah pada saat itu berhasil melakukan swasembada beras yang mampu mendukung pembangunan nasional seperti yang dicanangkan tahun 1980-an (Daniah 2008:73). Perkembangan produksi beras dan padi tertinggi terjadi pada tahun 1984, masing-masing 8,03% dan 7,49% dan negatif terjadi pada tahun 1991, 1993, 1994, 1997, 1988 dan 2001, masing-masing sebesar -1,93%, -0,16%, -3,15%, -2,26%, -3,55%, dan -2,86% dan produksi beras dan padi kembali tumbuh pada tahun 2005 sebesar 0,03% (Cahyadin & Purbasari 2009:251).

Beras menjadi satu-satunya produk pangan terpenting bagi masyarakat Indonesia. Produksi beras selama ini ketersediaannya tidak pernah lepas dari produksi padi atau gabah, yang sangat berpengaruh oleh cuaca, yang selama ini menjadi salah satu persoalan perberasan Indonesia. Kebijakan harga antara gabah dan beras berbeda. Kebijakan harga gabah disebut sebagai kebijakan harga dasar dan kebijakan harga beras disebut sebagai kebijakan harga tertinggi. Kebijakan harga dan kebijakan harga pasar, jenis produk antara komoditas gabah dan beras, serta permintaan dan konsumen menjadikan pasar kedua komoditas penting ini berbeda (Cahyadin & Purbasari 2009: 251). Ketersediaan antara gabah dan beras yang seharusnya sinergis menjadi tidak sinergis dikarenakan perbedaan pasar antar keduanya. Hal ini menjadi problem tersendiri, karena ketersediaan gabah dan kelangkaan beras di pasar tidak pernah bisa dijelaskan oleh ketersediaan gabah atau produksi gabah.

Akses masyarakat terhadap pangan semakin terbatas karena kenaikan harga pangan dewasa ini dan harga-harga komoditi lain, sementara pendapatan masyarakat relatif tetap, yang akhirnya akan mengancam ketahanan pangan. Pangan sebagai kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, di mana hampir 49% kebutuhan rumah tangga dikeluarkan untuk pangan dan hampir 67% dari pengeluaran masyarakat miskin dikeluarkan untuk pangan (Nuryati & Prabowo 2010).

Bulog sebagai wakil pemerintah yang bertugas menjamin ketersediaan pangan, termasuk beras, juga sering menjadi salah satu masalah dalam persoalan

beras. Kebijakan harga tertinggi gabah yang diberlakukan secara nasional tidak pernah sesuai dengan harga gabah di kalangan petani, sehingga Bulog sering kecolongan oleh para tengkulak yang berani membeli dengan harga lebih mahal dari Bulog. Hal ini menjadi salah satu sebab kelangkaan beras di pasar dan tidak jarang hal ini menjadi alasan pemerintah melakukan impor beras. Kebijakan ini juga sering berimbas terhadap anjloknya harga beras lokal di pasar, yang berakibat pada ruginya para pedagang beras dan petani, sebagai pihak yang memproduksi beras. Persoalan lain yang menjadi masalah di kalangan petani dan pemerintah, seperti persoalan subsidi pupuk yang tidak tepat sasaran menyebabkan biaya produksi petani menjadi mahal sehingga para petani mematok harga tinggi, dan sebagai akibatnya seperti yang sudah dijelaskan di atas, para petani lebih memilih menjual padinya ke para tengkulak daripada Bulog yang tidak berani membayar gabah petani sesuai dengan ongkos produksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cahyadin dan Purbasari:

Berdasarkan data BPS, Deptan, dan beberapa sumber lain, harga tertinggi gabah terjadi pada tahun 2005, yaitu Rp. 1.784,85/kg. atau tumbuh 14,22% dibandingkan tahun 2004 Rp. 1.562,66/kg. pertumbuhan harga gabah terjadi pada tahun 2000 dan 2004 masing-masing, -12,78% dan -2,63%. Kebijakan harga dasar gabah pada tahun 2000, 2002, dan 2005 masing-masing, Rp. 1.500/kg, 1.725/kg, dan Rp. 1.765/kg (Cahyadin & Purbasari 2009:248).

Sepanjang tahun 2012 persoalan impor beras yang diberitakan oleh media Kompas *Online* lebih dari 20 berita tentang persoalan beras di Indonesia, mulai dari masalah kelangkaan beras, rendahnya harga gabah yang dipatok oleh Bulog sebagai perwakilan pemerintah, persoalan petani, anjloknya harga beras lokal sebagai akibat impor beras, dan beberapa permasalahan lain seputar beras.

Oleh karena itu, penulis dalam tulisan ini mencoba menganalisis persoalan impor beras yang diangkat oleh Kompas *Online* (www.kompas.com), penulis berupaya melihat konstruksi sosial yang dibentuk oleh pemberitaan Kompas *Online* tentang impor beras dengan melihat wacana yang dibangun oleh berita tersebut sepanjang tahun 2012.

Metode

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial Peter L. Breger

dan Thomas Luchman. Teori konstruksi realitas sosial Berger & Luckman dapat dilihat dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality (1966)*, atau pembentukan realitas secara sosial, yang sesungguhnya sudah dijelaskan lebih dahulu dalam karya Berger *Invitation to Sociology*.

Peter L. Berger dan Thomas Luchmann menyatakan realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses bagaimana hal itu terjadi (Berger & Luchman 2012:1). Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luchman, kita mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari (Poloma 2007:301). Sosiologi pengetahuan ini menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks di mana pemikiran itu timbul, hal ini disebabkan karena tidak ada satu situasi historis yang dapat dimengerti kecuali atas dasar persyaratan-persyaratannya sendiri, yang dengan mudah diterjemahkan ke dalam pemberian tekanan pada kondisi sosial dari pemikiran. Dengan demikian, yang dibahas adalah kondisi sosial bagi sebuah pengetahuan. Perhatian utama dalam sosiologi pengetahuan adalah mengenai kenyataan dan pengetahuan yang pada permulaannya dibenarkan oleh relativitas sosial (Qodir 2010: 15-16).

Berger & Luchman menggunakan istilah Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi untuk menggambarkan hubungan yang dialektis antara masyarakat dengan individu, yaitu bersifat timbal balik. Eksternalisasi menunjuk pada kegiatan kreatif manusia; Objektivasi menunjuk pada proses di mana hasil-hasil aktivitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan objektif; sedangkan Internalisasi merujuk pada proses di mana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu.

Eksternalisasi ini kemudian melanda dan memperluas pelembagaan aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang berlanjut, bukan sebagai suatu penyelesaian yang tuntas. Sebaliknya realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi tersebut kembali membentuk manusia dalam masyarakat.

Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi berlangsung secara terus-menerus di tengah masyarakat. Dialektika yang simultan tersebut menghasilkan kenyataan sosial di tengah masyarakat yang berkelindan menjadi satu. Eksternalisasi diartikan sebagai momen penyesuaian diri dengan dunia sosial-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi diartikan sebagai interaksi dalam dunia

intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan Internalisasi diartikan sebagai proses identifikasi seorang individu ke dalam sebuah lembaga atau institusi sebagai tempat individu menjadi anggota. Dengan demikian penting untuk diperhatikan bahwa hubungan antar manusia, sebagai produsen, dan dunia sosial sebagai produknya tetap merupakan hubungan dialektis.

Masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan objektif. Manusia merupakan produk sosial. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Internalisasi sebagai dunia sosial yang sudah diobjektifikasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsung sosialisasi. Masing-masing dari ketiga momen tersebut yang terus-menerus berdialektika dalam pembentukan kenyataan dalam masyarakat bersesuaian dengan satu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial, sehingga jelas akan terjadi distorsi ketika suatu analisa mengenai dunia sosial mengesampingkan salah satu dari ketiga momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Menurut Teun A. van Dijk analisis wacana kritis untuk membuat secara jelas antara wacana dan pengetahuan. Antara wacana dan pengetahuan merupakan fenomena yang kompleks dipelajari oleh semua disiplin, humaniora dan ilmu sosial. Analisis wacana kritis menganalisis aktivitas pengetahuan (oleh wartawan dan pembaca) dalam proses yang ada dalam artikel ini adalah kontrol oleh alat pengetahuan dari konteks wartawan dan pembaca (Weiss & Wodak 2003:87).

Menurut Yose Aliyah Darma (2009:88) wacana yang dikembangkan oleh van Dijk berdasarkan atas tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam teks berita, yang dilihat adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk memberi penegasan atau penekanan pada suatu tema atau arah tertentu. Kohesi sosial mempelajari proses induksi berita yang melibatkan kognisi wartawan dan ideologi yang berada di baliknya. Konteks sosial berusaha melihat wacana pada tataran masyarakat sebagai upaya mempelajari sejauh mana perkembangan suatu wacana di tengah masyarakat. Dijk mengkombinasikan ketiga dimensi tersebut menjadi suatu kesatuan dalam menganalisis sebuah wacana.

Metode analisis wacana kritis banyak digunakan untuk menganalisis wacana, termasuk wacana yang ada di media. Analisis wacana kritis melihat

bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan wacana. Pengetahuan wartawan tentang tema yang diberitakan akan mempengaruhi bagaimana berita dikonstruksikan secara sosial kepada pembaca berita, dalam hal ini bagaimana wartawan Kompas *Online* membangun wacana impor beras, bagaimana wartawan mengkonstruksikan berita tersebut dan dengan bahasa apa wartawan mengkonstruksikan berita tersebut sebelum dibaca masyarakat, dengan demikian nanti akan dilihat hubungan antar teks, hubungan antar judul, kepala berita, tengah berita, dan di mana inti atau penekanan berita tersebut ditaruh oleh wartawan akan diketahui dengan metode analisis wacana kritis.

Antara pengetahuan dan bahasa dalam wacana berita tersebut memiliki kaitan. Dari bahasa, pengetahuan dan wacanalah konstruksi sosial tentang tema, yang dibentuk oleh wartawan akan sangat berpengaruh bagi pembaca tersebut, artinya dengan bahasa dan pengetahuan, wartawan mampu membentuk konstruksi sosial tentang impor beras setelah membaca berita tersebut.

Oleh karena itu teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuan Berger digabungkan dengan metode analisis wacana kritis menjadi sangat relevan, di mana keduanya sama-sama memperhatikan bahasa dan pengetahuan. Berger melihat bagaimana bahasa dan pengetahuan membentuk realitas, melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi; dan metode analisis wacana kritis juga memperhatikan bagaimana bahasa dan pengetahuan digunakan, serta bagaimana bahasa dan pengetahuan membentuk teks. Selain itu dalam konteks ini, analisis wacana juga berupaya melihat konteks berita hingga ideologi media yang akan memengaruhi wartawan dalam produksi berita. Dalam penelitian ini analisis wacana kritis yang digunakan adalah model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Hasil dan Pembahasan

Kompas

Harian Kompas yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia. Untuk memudahkan bagi pembaca di seluruh dunia Kompas juga terbit dalam bentuk *online* bernama Kompas.com (www.kompas.com) yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media. Kompas.com berisi berita-berita yang diperbaharui secara aktual dan juga sub kanal koran Kompas dalam bentuk digital (www.wikipedia.com, diakses 30 Oktober 2012). Kompas.com

dalam bentuk digital ini lahir bertepatan dengan usia Kompas yang ke-35 pada tahun 1997, Kompas terus berusaha memperbaiki kinerjanya. Hal ini dilakukan sehubungan dengan dibentuknya Tim Ombudsman Kompas, suatu lembaga yang bersifat independen yang berasal dari luar Kompas. Tim ini bertugas mengevaluasi isi Kompas dan memberi saran perbaikan pada manajemennya.

Kompas.com berdiri pada tahun 1997 dengan nama Kompas *Online*. Saat itu, Kompas *Online* hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian pada tahun 1998 Kompas *Online* merubah namanya menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide "*Reborn*", Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*. Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, *live streaming*. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta *page views/impression* per bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *page view* perbulan (www.kompas.com, diakses 31 Oktober 2012).

Semua sisi dan aspek berita disuguhkan secara berimbang agar masyarakat mampu memilih sendiri keputusannya secara arif dan dewasa. Semua harus menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Sebagai harian yang memiliki komitmen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar lebih maju, berpikir lebih dinamis, terbuka dan demokratis, maka semua penyampaian berita didasarkan pada usaha pemberitaan informasi yang akurat dan berimbang.

Dilema dan Persoalan Impor Beras

Pada bulan Desember 2012, pemerintah melalui Menteri Perdagangan akan mengimpor beras dari Kamboja sebesar 100.000 Ton. Impor yang dilakukan dari Kamboja bertujuan untuk berjaga-jaga jika stok beras nasional berkurang. Tentu seperti yang terjadi sebelumnya, impor beras selalu ditentang keras oleh berbagai kalangan, termasuk petani. Dari kebijakan impor beras tersebut petani sangat dirugikan, karena

hal ini akan berpengaruh terhadap harga beras dan gabah. Petani yang berada pada garis kemiskinan sangat rentan dengan akibat dari impor beras karena kebijakan tersebut berpengaruh signifikan terhadap daya beli para petani yang mengalami kerugian akibat impor beras.

Persoalan beras di Indonesia terus menerus menjadi sebuah dilema dan persoalan tersendiri dalam pola hubungan antara pemerintah dengan petani. Mulai dari permasalahan pada petani yang memiliki biaya produksi tinggi, yang tidak sesuai dengan harga beli yang dipatok oleh pemerintah melalui Bulog. Selain itu permasalahan lain yang tak kalah penting adalah persoalan cuaca yang selalu mengganggu produksi gabah dari petani, sehingga sangat berpengaruh pada stok beras nasional. Pada saat permintaan beras di Indonesia tinggi, stok terbatas. Beberapa persoalan tersebut menjadi dilema kebijakan impor beras di balik persoalan petani yang dirugikan dari kebijakan tersebut.

Menurut data BPS, komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan di perkotaan adalah beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, gula pasir, daging ayam ras, tempe, tahu, mie instan, bawang merah, dan cabe merah. Komoditi yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan di perdesaan adalah beras, rokok kretek filter, gula pasir, telur ayam ras, mie instan, tempe, bawang merah, tahu, dengan tambahan kopi dan cabe rawit (www.bps.go.id, diakses 1 November 2012).

Data BPS menunjukkan bahwa beras memiliki angka tertinggi dalam mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, baik di kota maupun desa, karena beras, selain sebagai produk petani sebagai mayoritas mata pencaharian masyarakat Indonesia, juga sebagai kebutuhan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Menurut data BPS, pengeluaran terbesar rumah tangga Indonesia adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan, dan beras menjadi angka tertinggi dari pengeluaran rumah tangga masyarakat Indonesia.

Berita media *online* Kompas sepanjang tahun 2012 yang secara spesifik memberitakan dinamika impor beras mempunyai beberapa tema, mulai dari tema tentang kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara tetangga seperti Thailand, Vietnam, Kamboja dan beberapa negara lain, anjloknya harga beras, rendahnya harga gabah yang dipatok oleh Bulog, hingga kecaman beberapa pihak dari berbagai daerah terhadap kebijakan impor beras. Setidaknya itulah beberapa berita yang terkait dengan

impor beras yang diberitakan oleh media *online* Kompas sebagai media yang terus memberitakan berita aktual, akurat, tepat, sehingga bahasa yang sederhana, namun tidak jarang provokatif, dan berita singkat tidak terhindarkan.

Sebagai media *online* yang harus aktual dalam pemberitaan, wartawan media *online* Kompas mempunyai gaya penulisan atau laporan yang lugas, sederhana, responsif, bentuk tulisan laporan yang singkat, bahasa yang ringan, namun selalu memberi penekanan pada teks tertentu sebagai sebuah keberpihakan terhadap berita yang diberitakan.

Analisis awal terhadap media *online* Kompas tentang impor beras dimulai dari bulan Februari tanggal 23 dan 29 tahun 2012, masing-masing berjudul "Tahun 2012 Jangan Impor Beras" dan "Wamentan: Penjajakan Bukan Berarti Mau Impor Beras". Tema impor beras dari kedua berita tersebut menegaskan bagaimana wartawan menekankan tidak ada impor beras pada tahun 2012. Pada *headline* dan *lead* berita wartawan menjelaskan bahwa Bulog menjemput gabah langsung ke petani dengan modal harga pembelian pemerintah (HPP) yang ditetapkan pemerintah telah sesuai dengan mekanisme pasar di lapangan. Penjelasan wartawan juga bahwa Bulog selama ini kecolongan oleh tengkulak, sehingga Bulog tidak bisa menyerap gabah dari para petani, akibatnya stok beras Bulog terbatas, yang akhirnya menjadi dalih impor beras. Begitu juga dengan berita kedua, wartawan mencoba memberi penekanan bahwa penjajakan bukan berarti akan dilakukan impor beras.

Kenaikan ini harus direspons cepat dan kreatif oleh Bulog dengan memaksimalkan serapan beras dari petani, apalagi sebentar lagi menginjak masa panen raya. Oleh karena itu, skema impor beras tidak perlu dilakukan selama tahun 2012 (Prihadiyoko 2012).

Pada berita tertanggal 23 Februari 2012, wartawan selain menekankan pada persoalan tema yang cenderung mengontrol pemerintah atau mengingatkan pemerintah supaya tidak melakukan impor, wartawan juga mengingatkan pemerintah bahwa akan ada panen raya. Artinya akan banyak gabah yang bisa diserap oleh Bulog dan menjamin stok beras, karena jika dilakukan impor beras pada bulan panen raya akan mengakibatkan turunnya harga gabah dan anjloknya harga beras yang akhirnya mengakibatkan kerugian petani dan pedagang beras di pasar tradisional. Pada bagian paragraf tersebut, wartawan lagi-lagi menekankan impor beras tidak perlu dilakukan pada tahun 2012.

Namun, seringkali di sisi lain Bulog lemah kreativitas dan kurang berusaha dalam menjemput gabah ke petani sehingga kalah cepat dibandingkan dengan tengkulak. Bulog yang pada tahun 2012 diberi anggaran sebesar Rp 19 triliun dan Inpres HPP beras sebesar Rp 6.600 seharusnya mampu menunjukkan peningkatan kinerja yang lebih baik (Prihadiyoko 2012).

Dalam kalimat di atas, wartawan menunjukkan penekanan pada kata "namun" dan "kreativitas". Wartawan ingin menunjukkan kinerja Bulog selama ini, sebagai wakil pemerintah dalam pengelolaan pangan, cenderung lemah dan kurang bekerja keras untuk menjamin stok pangan, dalam hal ini mengadakan stok beras sebanyak-banyaknya untuk mencukupi kebutuhan nasional untuk menghindari impor beras.

Wartawan dalam mengolah berita dari waktu ke waktu dalam tema tertentu memiliki koherensi antar satu dengan yang lain, dalam arti konsistensi dalam menyampaikan berita dari sudut pandang mana yang nanti menunjukkan sebuah keberpihakan wartawan atau institusi media di mana wartawan tersebut bekerja. Hal ini dapat dilihat dari kelanjutan berita di atas, wartawan Kompas *Online* pada tanggal 20 April 2012 menunjukkan koherensi dan konsistensi dalam pemberitaan tentang impor beras.

Judul "Beras Impor Tekan Beras Lokal", wartawan menunjukkan konsistensi berita sebelumnya, dengan menunjukkan realitas di pasar bahwa kedatangan beras impor membuat penjualan para pengusaha dan pedagang beras menurun. Penjualan beras menurun tentu pembelian gabah petani juga menurun 50%.

Menurut dia (pengusaha), sejak ada beras impor masuk Cipinang, permintaan beras ke penggilingannya turun drastis. Harga beli beras di Cipinang juga turun dari Rp 8.000 per kilogram menjadi Rp 7.800. "Kami tidak mungkin menurunkan harga terus, bisa rugi. Paling mungkin, ya, mengurangi pengiriman," ujarnya. Karena penjualan turun, pembelian gabah ke petani atau pedagang perantara turun 50 persen. Jika dipaksa membeli sesuai kondisi normal, itu bisa rugi (Kompas 2012).

Dengan menggunakan para pedagang, pengusaha, dan petani, wartawan bermaksud ingin menekankan bahwa ada banyak pihak yang dirugikan sebagai akibat dari impor beras. Pihak-pihak yang dirugikan melalui impor beras ditekankan oleh wartawan dengan penggunaan kata "drastis" dan "rugi", menunjukkan bahwa betapa akibat impor beras akan

sangat terasa dan berpengaruh bagi para pedagang, pengusaha, dan petani.

Setelah menunjukkan akibat impor beras terhadap beras lokal, wartawan Kompas *Online* menunjukkan penolakan dan perlawanan dari beberapa pihak, kelompok tani dan petani itu sendiri, wartawan menulis judul berita yang cukup provokatif "Jawa Tengah Tidak Butuh Impor Beras 11/07/2012" dan "Impor Beras Dikecam 21/07/2012". Dilihat dari judulnya, kedua berita tersebut sangat jelas menunjukkan penolakan dan perlawanan terhadap impor beras. Berita ini diperkuat dengan pernyataan Bulog Divisi Regional Jawa Tengah dengan memaparkan produksi hasil panen pada tahun 2012 sebesar 3, 986 juta ton setara beras.

Produksi padi hasil panen sepanjang tahun 2012 di Jawa Tengah mencapai 3,986 juta ton setara beras. Dengan produksi sebesar ini, Jawa Tengah tidak membutuhkan impor beras dan juga tidak menerima titipan beras impor. Dengan kelebihan produksi beras ini, Hari Susetyo mengatakan, para petani patut bangga karena sudah bisa melakukan swasembada beras. Kalau daerah lain kekurangan beras, tentu saja Jateng siap memasok sejauh kebutuhan bantuan beras masih mencukupi untuk dikirim ke luar (Herusansono 2012).

Wartawan menunjukkan penolakan secara tegas terhadap impor beras, mulai dari judul, *headline* berita, dan *lead* berita menunjukkan tidak perlunya impor beras. Penekanan lain juga bisa dilihat dari kata-kata, "dengan pasokan yang besar dan cukup untuk stok", atau dari kata-kata "Jawa Tengah tidak membutuhkan impor beras dan juga tidak menerima titipan beras impor", menunjukkan kegeraman beberapa pihak terhadap beras impor yang menimbulkan permasalahan di daerah karena tersebarnya beras impor di berbagai daerah. Bahkan, Bulog Jawa Tengah menunjukkan kelebihan stok dengan menunjukkan kesiapan untuk mengirim beras ke luar Jawa Tengah.

Impor beras banyak dikecam oleh para petani karena akan mengakibatkan anjloknya harga gabah dan merugikan para petani. Dengan menggunakan kata "kecam" pada berita berjudul "Impor Beras Dikecam" dan "Petani Kecam Impor Beras", wartawan menunjukkan kerugian yang akan didapatkan oleh petani apabila pemerintah melakukan impor beras.

Petani dari beberapa daerah, Jumat (20/7), mengecam rencana impor beras oleh pemerintah. Petani beralasan, panen tahun ini di atas harapan sehingga impor beras tidak diperlukan. Impor

juga tidak diperlukan karena produksi di dalam negeri meningkat (Impor Beras Dikecam 2012).

Redaksi berita tersebut, mulai dari berita, *headline* berita, dan *lead* berita, wartawan membentuk sebuah pemahaman betapa impor beras ditolak oleh berbagai pihak yang bersangkutan dari berbagai daerah. Hal ini dapat dilihat dua kutipan berita yang berjudul "Impor Beras Dikecam 21/07/2012" dan "Petani Kecam Impor Beras 22/07/2012"

Ketua Kontak Tani dan Nelayan Andalan (KTNA) Kabupaten Madiun, Jawa Timur, Suharno mengatakan, kebijakan pemerintah mengimpor beras di tengah produksi gabah petani yang melimpah sangat melukai petani. Ketua KTNA Sulawesi Selatan Rahman Daeng Tayang berpendapat, pemerintah semestinya memberikan tambahan kuota ekspor beras premium bagi Sulawesi Selatan ketimbang membuka keran impor Sementara itu Ketua Forum Perkumpulan Petani Pengguna Air Sistem Irigasi Waduk Kedung Ombo di Kudus, Jawa Tengah, Kaspono mengatakan, para petani di kawasan surplus beras, terutama di Jawa Tengah bagian timur, tidak memerlukan beras impor. Anggota Dewan Pembina Organisasi Himpunan Kerukunan Tani Indonesia Kabupaten Tegal Toto Subandriyo mengatakan, munculnya rencana impor beras memperlihatkan bentuk penyakit rabun yang diderita para penentu kebijakan pangan. Ketua Forum Komunikasi Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Abas mengatakan, kebijakan itu akan membuat petani semakin sengsara (Kompas 2012).

Kedua berita tersebut oleh wartawan sama-sama mengandung judul kecaman oleh petani terhadap kebijakan impor beras. Kedua berita tersebut oleh wartawan ingin menunjukkan perlawanan dan kecaman dari berbagai daerah di Indonesia, Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Bahkan salah satu daerah di Sulawesi tidak hanya menolak impor beras, justru meminta jatah ekspor beras premium dinaikkan. Hal ini menunjukkan impor beras menjadi permasalahan bagi petani, pedagang, dan pihak-pihak lain di berbagai daerah. Penolakan impor beras yang ditunjukkan oleh wartawan Kompas sangat kuat. Tidak hanya menolak, bahkan dengan kata-kata kecaman, wartawan ingin menunjukkan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang nantinya akan merugikan mereka.

Wartawan Kompas *Online* tidak hanya menunjukkan dari sisi pihak yang dirugikan dan

menolak impor beras, namun wartawan juga menunjukkan dari segi pemerintah yang menunjukkan dinamika impor beras dengan memantau pemerintah, termasuk kemungkinan akan adanya impor beras. Pemberitaan yang datang dari sisi pemerintah, wartawan tetap menunjukkan keberpihakannya, hal ini dapat dilihat dari berita yang dirilis tertanggal 31 Agustus 2012, dengan judul "RI Menandatangani MoU Impor 100.000 ton beras dengan Kamboja, namun wartawan hanya menjelaskan penjelasan dari pemerintah yang diwakili oleh Menteri Perdagangan, tanpa memberi penekanan tertentu. Wartawan juga tidak mengaitkan dengan berita-berita sebelumnya, yang menunjukkan penolakan terhadap impor beras dan penekanan kata-kata oleh wartawan itu sendiri yang menunjukkan penolakan, perlawanan, kecaman, dan kerugian beberapa pihak terkait dengan impor beras.

Realisasi dari MoU ini juga diberitakan oleh media Kompas *Online*, tanggal 1 November 2012, dengan judul "Desember, RI Impor Beras Kamboja 100.000 Ton". Dalam pemberitaan ini wartawan menunjukkan bahwa impor beras sebagai persoalan yang terjadi secara berulang, artinya wartawan juga berupaya menunjukkan bahwa ada persoalan yang besar di balik kebijakan impor beras, baik persoalan petani, pedagang, kebijakan pupuk subsidi yang tidak tepat sasaran yang mengakibatkan mahal biaya produksi petani, dan beberapa persoalan lain sebagai akibat dari kebijakan impor beras. Hal ini dapat dilihat dari kata "kembali" dalam kalimat:

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan "kembali" akan mengimpor beras. Jika selama ini pemerintah mengimpor beras dari Thailand atau Vietnam, kali ini pemerintah mengimpor beras dari Kamboja (Purwanto 2012)

Serupa dengan berita sebelumnya, wartawan tidak menunjukkan realitas penolakan terhadap impor beras. Wartawan hanya memberitakan beberapa penjelasan pemerintah terkait dengan kebijakan impor beras yang dilakukan pada bulan Desember. Wartawan tidak menunjukkan bahwa terdapat penolakan pada data sebelumnya dan bertolak belakang dengan beberapa berita lain. Misalnya berita pada bulan Februari tanggal 23 dengan judul "Tahun 2012 Jangan Impor Beras", yang sesungguhnya berita ini dikeluarkan oleh anggota DPR setelah melakukan rapat dengan pihak Bulog. Dalam berita tersebut, wartawan mempersoalkan kinerja Bulog dengan kata-kata, "kurangnya kreativitas Bulog dalam menyerap gabah dari petani", sehingga Bulog

kekurangan stok. Kekurangan stok tersebut menjadi dalih untuk melakukan impor beras, hal ini dijelaskan oleh anggota DPR dalam pemberitaan tersebut.

Hal ini juga dapat dilihat dalam pemberitaan lain oleh Kompas *Online*, dengan memberi penekanan judul "Belum Ada Rencana Impor Beras (10/09/2012)" dan "Mendag: Impor Beras dan Kedelai Harus Dikurangi (20/10/2012)". Dari urutan diturunnya kedua berita tersebut dengan berita tentang keputusan pemerintah yang akan mengambil kebijakan impor beras pada bulan Desember, seharusnya wartawan mengkritik konsistensi dalam mengeluarkan pendapat. Dalam hal ini tentu pemerintah sangat tidak konsisten dalam pernyataannya. Tanggal 31 Agustus 2012 pemerintah menandatangani MoU dengan Kamboja terkait dengan kerjasama impor beras, tanggal 10 September 2012 pemerintah melalui Bulog mengungkapkan belum ada rencana impor beras, namun pada tanggal 1 November 2012 pemerintah merealisasikan MoU yang sebelumnya ditandatangani antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Kamboja untuk melakukan impor beras sebesar 100.000 ton. Lebih jauh lagi ke belakang, pada bulan Februari Kompas merilis berita dengan judul "Tahun 2012 Jangan Impor Beras", ini menunjukkan tidak ada konsistensi atau ketidakjelasan pemerintah dan beberapa pihak terkait dengan kebijakan impor beras.

Meski kekeringan telah merebak di sejumlah wilayah di Indonesia, Perum Bulog tetap optimistis stok beras nasional hingga akhir tahun ini masih aman. Oleh karena itu belum ada rencana untuk mengimpor beras. Penandatanganan kesepakatan dengan beberapa negara produsen beras hanya bersifat antisipasi saja. Stok beras di Jawa Timur saat ini sebanyak 900.000 ton, Jawa Tengah 660.000 ton, Jawa Barat 440.000 ton, Sulawesi Selatan 340.000 ton dan Nusa Tenggara Barat lebih dari 120.000 ton. Dan, selebihnya kurang dari 100.000 ton. "Posisi kita masih aman. Namun kualitas beras hasil panen saat ini mulai merosot," katanya. Direktur Utama Bulog Sutarto Alimoeso, di Jakarta, Senin (10/9/2012) mengatakan, Bulog optimistis target produksi beras sebanyak 3,6 juta ton bisa tercapai pada tahun ini. "Kita lihat saja perkembangannya. Sejauh ini belum ada keputusan impor. Keputusan impor dilakukan melalui rapat koordinasi antar beberapa kementerian," katanya (Prihtiyani 2012).

Dalam pemberitaan ini, wartawan menunjukkan keyakinan Bulog mengenai stok beras nasional

meskipun kendala seperti kekeringan di beberapa wilayah di Indonesia tetap ada. Jika dihubungkan dengan berita sebelum dan setelahnya tentang MoU pemerintah Indonesia dengan Kamboja dan realisasi dari MoU tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa antara pemerintah tidak ada sinergitas atau jalan sendiri. Bulog berjalan dengan agendanya dan Menteri Perdagangan selaku pihak yang menandatangani MoU dan pihak yang merealisasikan kebijakan impor beras juga berjalan sendiri dengan agendanya.

Dengan berbagai alasan pemerintah tetap akan merealisasikan kebijakan impor beras. Seperti sebelumnya, pemerintah dengan berbagai alasan tidak pernah mau tahu tentang persoalan yang akan ditimbulkan sebagai akibat pemerintah impor beras. Kebijakan tetap dijalankan, begitupun dengan persoalan anjloknya harga gabah dan beras, dan penurunan permintaan beras di pasar yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan pedagang, petani sebagai akibat dari kebijakan impor beras tetap akan terjadi.

Simpulan

Sebagai media yang berusaha memberitakan berita yang aktual dan *update*, Kompas *Online*, terlepas dari kekurangannya, telah mampu membentuk konstruksi realitas. Realitas tersebut sebagai proses pengolahan bahasa yang dikonstruksikan melalui berita sesuai dengan pengetahuan wartawan yang menulis laporan berita dengan pengetahuan masyarakat tentang impor beras sebagai pembaca, dan pihak seperti pemerintah sebagai pihak yang mengambil keputusan.

Kita bisa melihat bahwa berita Kompas *Online* memiliki cara pandang tersendiri tentang impor beras. Hal ini dapat dilihat dengan beberapa penekanan wartawan yang menunjukkan keberpihakan terhadap pihak yang menolak impor beras. Ini diperkuat dengan masalah perekonomian pada tingkat petani dan pedagang beras yang diakibatkan oleh kebijakan impor beras. Sepanjang tahun 2012 Kompas *Online* merilis berita tentang impor beras dengan berbagai persoalannya. Lebih dari 20 berita tentang impor beras, sebagian besar bertemakan tentang penolakan impor beras dan kecemasan. Hal ini dirasionalisasikan dengan menunjukkan kerugian pihak yang menolak, dan beberapa berita yang bertemakan dari pihak pemerintah, dalam hal ini Bulog, Menteri Perdagangan, dan Menteri Pertanian yang dirasionalisasikan dengan berbagai alasan dalam upaya impor beras.

Wartawan Kompas *Online* menghubungkan berita dari waktu ke waktu tidak konsisten. Berita cenderung berjalan sendiri tanpa menghubungkan antara satu berita dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan pihak pemerintah dalam mengeluarkan pernyataan yang tidak konsisten dari waktu ke waktu tanpa alasan yang jelas.

Daftar Pustaka

- Berger PL & Luchmann T (2012) Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. cet. ix. Jakarta: LP3ES.
- Cahyadin M & Purbasari DP (2009) Proyeksi alternatif beras di Indonesia. *Jurnal Eksibisi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3(2):251. [Diakses 25 Oktober 2012]. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/>.
- Daniah R (2008) Ratural choice kebijakan impor beras Indonesia dalam rangka kerjasama WTO pada Tahun 1995-2000. *Jurnal Sosial-Politika* 15(1):73. [Diakses 28 Oktober 2012] <http://isjd.pdii.lipi.go.id/>.
- Darma YA (2009) Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Media.
- Herusansono W (2012) Jawa Tengah Tidak Butuh Impor Beras. [Diakses 1 November 2012]. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/07/11/17340656/Jawa.Tengah.Tidak.Butuh.Impor.Beras>.
- Kompas (2012) Beras Impor Tekan Beras Lokal. [Diakses 1 November 2012]. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/04/20/02343131/Beras.Impor.Tekan.Beras.Lokal>.
- Kompas (2012) Impor Beras Dikecam. [Diakses 1 November 2012]. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/07/21/02341294/Impor.Beras.Dikecam>
- Nuryati YNYH & Prabowo DW (2010) Faktor penentu instabilitas harga produk berbasis impor (kedelai dan gula). *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 4(2) [Diakses 28 Oktober 2012]. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/>.
- Poloma MM (2007) Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Prihadiyoko I (2012) Tahun 2012 Jangan Impor Beras. [Diakses 1 November 2012]. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/02/23/19241821/Tahun.2012.Jangan.Impor.Beras>.
- Prihtiyani E (2012) Belum Ada Rencana Impor Beras. [Diakses 1 November 2012]. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/10/20/20125396/Mendag.Impor.Beras.dan.Kedelai.Harus.Dikurangi>.
- Purwanto D (2012) Desember RI Impor Beras Kamboja 100.000 Ton. [Diakses 1 November 2012]. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/11/01/17594417/Desember.RI.Impor.Beras.Kamboja.100.000.Ton>.
- Qodir Z (2010) Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002. Yogyakarta: LKiS.
- Weiss G & Wodak R (Eds.) (2003). CDA. Theory and Interdisciplinarity. London: Palgrave/MacMillan.
- Wikipedia (2012) Kompas: Surat Kabar. [Diakses 1 November 2012]. http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_%28surat_kabar%29.
- BPS (2012) [Diakses 1 November 2012]. www.bps.go.id.